

BAB II

NILAI-NILAI AKHLAK MENUNTUT ILMU

A. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak terbentuk atas dua suku kata yaitu nilai dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian nilai-nilai akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* lazimnya dipahami sebagai sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.¹ Nilai tersebut dipahami sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana, dan yang berguna.² Sifatnya lebih *abstrak* daripada fakta dan norma. Kalau fakta berarti apa yang ada, tidak bergantung pada senang atau tidak senangnya seseorang; di dalamnya ia tidak mengandung norma, karenanya ia tidak dapat menyalahkan tindakan, maka norma adalah suatu aturan yang biasanya dikenal dengan istilah seperti seyogyanya, sewajarnya dan wajibnya.³

Di dalam masyarakat, nilai budaya berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Nilai Agama berarti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan umat manusia pada beberapa masalah pokok pada kehidupan keagamaan yang suci sehingga dijadikan pedoman tingkah

¹ Saliman, Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.157

² Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Pelajar, tth.), hlm.167-168.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690.

laku. Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar dalam buku "Kamus Istilah Populer" ada beberapa nilai yang lain yang berlaku dalam masyarakat, seperti: Nilai ilmu pengetahuan, Nilai ekonomi, Nilai seni, Nilai sosial, Nilai politik, Nilai etika, yang dapat dipahami dalam realitas masyarakat.⁴ Khusus dalam bidang etika atau filsafat moral, terutama berkaitan dengan nilai-nilai rokhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak.⁵

Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai aktual. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasi, nilai tersebut dinamakan nilai ideal. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.⁶ Dengan pengertian tersebut, nilai dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, agama, budaya, dan aspek lainnya.

⁴ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, hlm.168.

⁵ AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka,1992), hlm. 894.

⁶ *ibid*

2. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari (خلاق) yang biasa berartikan tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan bahkan agama.⁷ Kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dan perkataan dengan (خالق) yang berarti kejadian yang erat hubungannya dengan pencipta dan kata (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁸ Namun di dalam al-Qur'an kata (اخلاق) tidak ditemukan, yang ditemukan hanyalah bentuk mufradnya (خلق) saja, seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an :

(اِنْ هٰذَا اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَ ۝ ۱۳۷)

(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu⁹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat atau watak¹⁰ Menurut istilah Pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan

⁷ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairus, *Al-Munawwir Kamus IndonesiaArab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 21

⁸ Hamzah Ja'cub, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Publika, 1978), hlm. 11

⁹ *As-Syu'aro ayat: 137*

¹⁰ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 18

budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹¹

Sikap yang tertanam dalam jiwa yang ketika berbuat itu timbul secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu. Jadi apabila seseorang memaksakan diri untuk mendarmakan hartanya, yang jarang dilakukan dan tiba-tiba, maka demikian ini bukanlah termasuk dermawan sebagai dasar pekertinya jika kedaanya tidak benar-benar menetap dalam jiwa. Definisi akhlak menurut beberapa tokoh, diantaranya :

- a) Imam Al-Ghazali dalam kitab “Ihya’ al-Ulumuddin” menyatakan:

Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’ maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek¹²
- b) Ibnu Maskawayh dalam bukunya “Menuju Kesempurnaan Akhlak” berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbagi menjadi dua jenis. Yang

¹¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. II, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1994), hlm. 3

¹² Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th) , hlm. 58

pertama, alamiyah dan bertolak dari watak. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.¹³

- c) Muhammad Jamaludin Al Qasimi ad dimasyqi dalam bukunya “Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu’min” menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dari situlah timbulnya perbuatan-perbuatan yang spontanitas dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik, maka yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian dinamakan budi pekerti yang buruk pula.¹⁴
- d) Berdasarkan pemaparan diatas (nilai-nilai dan akhlak) dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan dilakukan secara spontan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Akhlak

Ada beberapa faktor penting di dalam akhlak yang perlu diketahui terlebih dahulu karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai akhlak,

¹³ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56

¹⁴ Muhammad Jamaludin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu’min*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 505

sebab faktor tersebut dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tingkahlaku manusia

Manusia tidak diwarisi dosa oleh kedua orang tuanya, oleh karena itu bertentangan dengan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepadaNya. Keimanan itu dalam perjalanan manusia dapat bertambah atau juga dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.¹⁵ Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap akhlakul karimah, melanggar fitrah sebagai manusia, dan juga melanggar aturan-aturan agama serta adat istiadat. Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

2. Pola Dasar Bawaan

Faktor bawaan atau keturunan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan keadaan fisik. Selain itu keadaan ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial.¹⁶ Manusia mempunyai sifat keingintahuan yang sangat tinggi karena mereka datang ke dunia ini dengan serba tidak tau (*La ta'lamuna syai'an*). Maka apabila seorang manusia mengetahui suatu hal dan ingin

¹⁵ Zakiah Deradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm.273

¹⁶ Zakiyah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55

mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui, bila diajarkan kepadanya maka akan merasa sangat senang hatinya.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia bisa mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya, juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.¹⁷

Keterlibatan lingkungan dalam mempengaruhi pembentukan akhlak manusia juga diterangkan dalam hadist nabi : *Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: tak seorangpun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.* (HR. Muslim)

4. Pendidikan

Dunia Pendidikan mempunyai andil yang sangat besar untuk dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang, baik secara langsung maupun tidak. Didalam proses pembelajaran, peserta didik akan

¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.82

diberikan pelajaran akhlak yang secara otomatis akan menjadikan mereka mengerti bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap, baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun bertingkah laku terhadap alam sekitar. Dengan demikian sangat strategis jika pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi seorang manusia yang berakhlakul karimah.

5. Adat dan kebiasaan

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada mulanya, kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh pikiran. Akan tetapi semakin lama pikiran itu semakin berkurang karena sudah sering kali dilakukan. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan dan mudah dalam melakukan perbuatan tersebut.¹⁸ Kebiasaan itu terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik, akan mendukung perbuatan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang.

6. Kehendak

Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, tujuan positif, yaitu yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negative, yaitu tujuan

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,. hlm. 86

yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang diinginkan.¹⁹ Kehendak merupakan suatu kekuatan dari beberapa kekuatan, seperti listrik dan magnet. Penggerak itu timbul, menghasilkan kehendak dan segala sifat manusia, kekuatannya seolah-olah tidur nyenyak dan dibangunkan oleh kehendak. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai perbuatan yang menjadi pendorong dan perbuatan yang menjadi penolak.²⁰

Jadi baik atau buruk perilaku atau akhlak seseorang juga dipengaruhi oleh kehendak. Jika seseorang berkehendak baik, maka akan terwujud kebaikan pula, dan sebaliknya jika kehendaknya buruk maka terwujud perilaku jelek.

C. Konsep Nilai-nilai Akhlak

Ketika mengkaji nilai-nilai akhlak, terlebih dahulu harus mengetahui konsep nilai-nilai akhlak tersebut, diantaranya meliputi:

1. Sumber akhlak

Dalam konsep akhlak Islami, segala sesuatu itu dapat dikatakan baik atau buruk, tercela atau terpuji semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan as-Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, jujur serta sifat-sifat terpuji lainnya itu dapat dikatakan baik? Tidak lain karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dusta dan sifat-sifat tercela lainnya dapat

¹⁹ *Ibid* hlm.92

²⁰ *Ibid*,

dikatakan buruk? Itu tidak lain karena syara' juga menilainya demikian.²¹

Ukuran baik dan yang buruk tersebut sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits itu sendiri yang kebenarannya adalah mutlak diyakini. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, di dalamnya memuat berbagai masalah kehidupan manusia. Di antaranya bagaimana mendidik dan membina manusia agar berakhlak mulia. Firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²²

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa dengan akhlak yang agung dan mulia Rasulullah Saw. dijadikan suri tauladan dan contoh bagi umatnya yang baik. Firman Allah SWT "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik"²³. Kedua dalil ayat di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW adalah sebagai suri tauladan bagi seluruh manusia. Untuk itu bagi umatnya diharapkan untuk mencontoh perbuatan atau tingkah laku yang amat mulia tersebut.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: akhlak yang baik (mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk yang lain. dan akhlak yang buruk (madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.4

²² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 826

²³ Al-Ahzab (33) : 21

manusia serta makhluk lainnya. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela.²⁴

Dalam menjalani kehidupan ini, harus kita akui bahwasanya pada kenyataannya terdapat manusia yang berkelakuan baik dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Kelakuan baik dan buruk tentunya merujuk kepada ketentuan Allah. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik menurut Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, sebagai contoh tidak mungkin Allah menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk. Disisi lain, Allah selalu memperagakan kebaikan, bahkan Allah memiliki segala sifat terpuji. Al-Qur'an yang menegaskan ;

(اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۝ ٨)

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik).*²⁵

3. Tujuan Akhlak

Penanaman nilai-nilai akhlak seharusnya dilakukan sejak dalam usia dini sampai menjadi *mukallaf*.²⁶ Abdullah Nasih Ulwan dalam buku “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*”, menjelaskan maksud

²⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm.9

²⁵ Thaha(8) : 34)

²⁶ Mukallaf adalah orang yang mendapat taklif. Yang secara bahasa orang yang dibebani sesuatu yang mengandung kesulitan. (<http://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/14/mukallaf/>) tgl. 1-9-2022 jam. 13;18

pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa tamzis sehingga ia menjadi orang *mukallaf*.²⁷

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak kepada keimanan kepada Allah Swt. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan mempunyai respon secara *instingtif* didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan disamping juga dapat terbiasa melakukan akhlak yang mulia. Karena kekuatan keagamaan seseorang itu berakar dari sanubarinya, sehingga nantinya dapat memisahkan dari sifat-sifat negatif.²⁸ “Yang dimaksud dengan tujuan nilai-nilai akhlak dalam pembahasan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu pendidikan, pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”

Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani dalam buku “*Falsafah Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat²⁹.

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Buku Tarbiyatu lAulad fi Al-Islam*, (Kairo: Daru ‘s-Salim Li’th-Thiba’ah wa ‘n-Nasyr wa ‘t Tauzi’, 198

²⁸ Ibid, hlm. 174

²⁹ Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 346.

Mahmud Yunus dalam buku "*Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*" menjelaskan secara terperinci tentang tujuan akhlak, yaitu membentuk putera-puteri yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.³⁰ Maka tujuan dari nilai-nilai akhlak ialah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan gambaran uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan nilai-nilai akhlak ialah terciptanya kesempurnaan akhlak, baik akhlak kepada Allah Swt, Rasul, sesama manusia, diri sendiri maupun terhadap makhluk lainnya. Untuk itu dapat digambarkan bahwa tujuan akhlak adalah pembentukan manusia yang utuh yang dimulai dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadikan interaksi yang baik dengan pencipta, diri sendiri, sesamanya dan makhluk lainnya.

Di samping persoalan teknis di atas, satu hal terpenting dari akhlak adalah bertujuan untuk membawa kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat, sebagaimana hubungan antara syari'at yang

³⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Karya Agung, 1990), hlm. 22

memerintahkan aktifitas keagamaan dengan *etika* (akhlak) dalam hubungan yang sangat organis. Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, akan tetapi kewajiban yang ditetapkan-Nya bertujuan untuk membersihkan penyakit jiwa atau ketidaksucian manusia yang dapat membawanya pada kehidupan yang abadi dan sejahtera di kemudian hari.³¹

Dalam tatanan sosial Islam, jiwa manusia yang bersih dari penyakit dan dihiasi oleh akhlak yang baik menjadi dasar tegaknya masyarakat yang Islami. Bagi Islam, kehidupan yang aman sejahtera dan penuh cinta kasih tidak akan terwujud apabila jiwa manusia dipenuhi dengan penyakit-penyakit yang dapat mengakibatkan kerusakan pada dirinya.³² Dengan demikian, kondisi jiwa yang suci menjadi syarat mutlak bagi terciptanya kehidupan manusia yang saling menyayangi, sekaligus diridloi oleh Allah Swt., yaitu mendapatkan rahmat ampunan dan pahala dari-Nya.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajaran amaliah Islam (akhlak) antara lain : *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau zuhud, *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain. Masih banyak lagi sifat yang diajarkan

³¹ Majid Fakhry, Ed., *Etika Dalam Islam, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 1995, hlm.10

³² Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj., Tarmana Ahmad Qasim, Triganda Karya, Bandung 1994, hlm. 56.

dalam akhlak yang nilainya sangat tinggi dan dapat dikembangkan dalam realitas kaum muslimin. Ini dikarenakan Islam mempunyai cita-cita ke depan agar manusia dapat bahagia lahir dan bathin, namun hal itu tergantung bagaimana manusia membunikan dan mengembangkannya³³.

D. Nilai-nilai Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Kitab Talimul Muta'alim

Dalam penjelasan diatas telah kita ketahui bahwa masih banyak lagi sifat yang diajarkan dalam akhlak yang nilainya sangat tinggi dan dapat dikembangkan dalam realitas kaum muslimin. Pada umumnya nilai-nilai akhlak menjangkau banyak pembahasan, salah satunya yaitu dalam hal menuntut ilmu. Di dalam *kitab Ta'limul Muta'alim* karya Imam Burhanudin Az-Zarnuji dijelaskan bahwa, nilai akhlak yang di bangun oleh seorang penuntut ilmu bukan hanya untuk pondasi bagi dirinya sendiri, atau bagi pencari ilmu untuk menjadi seseorang yang berakhlakul karimah kepada orang lain, guru, teman, dan lingkungannya saja tetapi juga bagaimana sikap atau akhlak seseorang menghadapi zaman³⁴.

Dalam kitab ini Az Zarnuji menekankan pada aspek akhlak, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah. Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *ta'limul muta'alim* antara lain : 1). Memiliki niat yang baik, 2) Musyawarah, 3). Rasa Hormat dan *Tawadhu'*, 4). Sabar dan tabah. 5). Kerja Keras 6). Menyantuni diri, 7) bercita-cita Tinggi 8). *Wara'* serta sederhana, 9) Saling menasehati 10) *istifdzah* (mengambil pelajaran)

³³ Ibid hal. 57

³⁴ Az Zarnuji, Burhanudin az zarnuji al hanafi, *Ta'limul Muta'alim* (nggrabag, Magelang, Manara kudus, tt)

11). *Tawakal*, 12) Sabar dan 13) Syukur³⁵ Agar lebih jelas akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Memiliki niat yang baik.

Maksud niat yang baik disini adalah seperti yang telah di sampaikan oleh az- zarmuji dalam kitabnya yaitu, “Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari ridho Allah Swt., mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabdikan islam, sebab keabdian islam harus diwujudkan dengan ilmu”. Dari penjelasan tersebut memiliki makna dan harapan bahwa seorang penuntut ilmu dapat memiliki hati yang tulus ikhlas dalam mencari ilmu dan mempunyai tujuan yang benar, tidak mencari popularitas atau kedudukan semata, sehingga seorang penuntut ilmu memiliki sikap agamis bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta memiliki hati yang tulus ikhlas dalam memperdalam ilmu, baik ilmu umum atau agama.

2. Musyawarah

Musyawarah yaitu suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir bersikap dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antrara diri pribadi dan orang lain sama. Dalam hal ini ulama mengatakan “ Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah : pertama yaitu

³⁵ Ibid

orang yang sempurna yaitu seseorang yang memiliki pendapat benar dan bersedia bermusyawarah, kedua yaitu orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat tetapi tidak bersedia untuk bermusyawarah, ketiga seseorang yang tidak sempurna yaitu seseorang yang tidak mempunyai pendapat tapi tidak bersedia untuk bermusyawarah”.

Musyawarah merupakan sesuatu hal yang penting dalam menyelesaikan segala urusan, baik masalah yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sebagaimana di jelaskan oleh Az-zarmuji yang mengutip sebuah hadis “Demikianlah dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan, sesungguhnya Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tidak ada seseorang yang lebih cerdas jika dibandingkan dengan beliau, akan tetapi beliau masih di perintahkan untuk bermusyawarah, maka dalam segala hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan rumah tangga.

Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw pun bermusyawarah dengan para sahabat sampai tentang barang-barang rumah tangga. Nilai akhlak disini perlu sekiranya agar dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, Sebab dengan adanya musyawarah seorang penuntut ilmu bisa memutuskan suatu persoalan dengan baik dan menghasilkan keputusan yang terbaik. Sehingga tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambilnya. Hal ini dikarenakan

dalam musyawarah terdapat nilai akhlak menuntut ilmu yang baik yaitu sikap cinta damai, kerjasama, toleransi, peduli sosial dan peduli lingkungan.

3. Rasa Hormat

Saling menghormati termasuk salah satu hal yang menjadi keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, memiliki sikap hormat merupakan suatu kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang di dapat tergantung dari hormat tidaknya seorang penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Sebagainya dijelaskan oleh Imam Az Zarmuji “ Ketahuilah bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan juga tidak memetik manfaatnya selain dengan menghargai ilmu dengan menghormati ahli ilmu, *ta'dzim* terhadap guru dan memuliakannya”

4. Sabar dan Tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah SWT kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangatlah penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut

dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh imam Az-Zarnuji: “Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari”.

Dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, serta nilai tanggungjawab.

5. Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh imam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim: “Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh dan terus-menerus demikian, sebagaimana petunjuk Allah SWT dalam firman-Nya: “Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridlaan) Kami niscaya akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan Kami”.

Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan imam Az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulangi pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai gemar membaca, dan nilai tanggung jawab.

6. Meyantuni Diri

Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah SWT sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Ta'limul Muta'allim sebagai berikut: “Dan janganlah memforsir diri sendiri, tidak membuat dirinya lelah sehingga ia tidak kuat berbuat sesuatu, akan tetapi hendaklah tetap menyantuni diri sendiri atau menyayangi diri sendiri”.

Menyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Menyantuni diri adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan, sehingga dalam belajar penuntut ilmu

dapat memforsir batas kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan karakter menghargai prestasi, yaitu memaklumi dan tidak terlalu menyesali apabila sudah berusaha kemudian tidak mencapai hasil yang maksimal.

7. Bercita-cita Tinggi

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah angan-angan belaka. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidup, maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini, sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun sebaliknya bagi yang menganggap cita-cita sebagai angan-angan belaka maka hal tersebut tidak akan memberikan motivasi untuk melangkah maju dan berkembang.

Seperti dijelaskan oleh Az-Zarnuji sebagai berikut: “Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam beramal, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya”. Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, maka dibutuhkan kerja keras yang tinggi agar tercapai keinginan serta cita-citanya. Salah

satu wujud kerja keras yang dicontohkan Az-Zarnuji adalah dengan memaksimalkan usaha menuju sukses, serta serius dalam melaksanakan dan dilakukan secara terus-menerus atau istiqamah dengan menghayati berbagai macam keunggulan ilmu. Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia, yakni nilai disiplin dan nilai kerja keras. Karena dengan sikap mandiri dan kerja keras, maka cita-cita tersebut dapat tercapai.

8. *Wara'* atau Sederhana

Wara' berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, maupun haram. Oleh karena itu, hendaknya seseorang selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haramnya. Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa yang memiliki sifat *wara'* ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seseorang akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat *wara'* juga akan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan banyak beribadah.

Salah satu contoh bersikap *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak bicara. Sebagaimana dikatakan oleh az-Zarnuji: “Termasuk perbuatan *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak berbicara yang tidak berguna” *Wara'* merupakan sifat yang mencerminkan akhlak mulia yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilah apa-apa yang

berhubungan dengan pakaian, makanan, bahkan lingkungan perlu diperhitungkan keberadaannya. Hal ini juga masih terkait dengan karakter religius, dimana seseorang dituntut untuk mentaati perintah Allah SWT, yakni menghindari perkara yang dilarang oleh Allah SWT.

9. Saling Menasehati

Nasehat memiliki makna yang sangat beragam, yang pada intinya adalah anjuran, petunjuk, peringatan, dan teguran yang baik, serta kehendak yang baik. Saling menasihati berarti saling menganjurkan kebaikan, saling menghendaki kebaikan, dan saling mengingatkan akan kebaikan. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu. Agar ilmu yang didapat terhindar dari dusta serta kekeliruan, karena hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran. Karena sikap saling menasehati merupakan wujud saling menyayangi diantara pendidik kepada penuntut ilmu.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji: “Dianjurkan kepada orang yang berilmu hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak memiliki sifat dengki.” Dengan saling menasehati diharapkan penuntut ilmu mendapat bimbingan serta petunjuk dalam menuntut ilmu. Sehingga apa yang dilakukan oleh mereka dapat terarah serta menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain. Karena di dalam saling menasehati terdapat nilai pendidikan karakter yakni, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai cinta damai, serta nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

10. *Istifadzah* (Mengambil Pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengarkan, yakni “belajar tidak harus dibangku sekolah saja”. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*: “Dan dianjurkan bagi penuntut ilmu agar dapat mengambil pelajaran sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmu”, dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Az-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam *istifadzah*, yakni dengan membawa sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya. Dalam sikap *istifadzah* inilah terdapat nilai pendidikan karakter, yakni nilai kreatif, mandiri, gemar membaca, serta nilai rasa ingin tahu.

11. Tawakal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah SWT, karena di dalam tauhid diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan segala-galanya, Pengetahuan Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang

mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah SWT. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha tahu dan Maha bijaksana. Sementara orang, ada yang salah paham dalam melakukan tawakkal. Dia enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu. Orang semacam ini memiliki pemikiran, tidak perlu belajar, jika Allah SWT menghendaki pandai tentu menjadi orang pandai. Atau tidak perlu bekerja, jika Allah SWT menghendaki menjadi orang kaya tentu kaya, dan seterusnya.

Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah SWT ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Az-Zarnuji: “Kemudian penuntut ilmu seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu”. Dalam bersikap tawakkal inilah terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh penuntut dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Karena di dalam sikap tawakkal kepada Allah SWT. Penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhan-Nya serta semakin mempererat hubungan dia dengan Rabb-Nya.

12. Kesabaran

Menuntut Syaikh Az Zarnuji di dalam kitabnya menuliskan sebuah syair dari Sayyidina Ali bin abi Thalib radiallohu' anhu, seseorang yang menuntut ilmu dituhkan sebuah kesabaran, sabar dalam belajar sabar dalam diuji, sabar dalam segala hal yang kita alami dalam proses

menuntut ilmu, sabar dalam menjalani hukuman sekalipun . hidup ini adalah ujian ,allah pasti akan menguji kesungguhan kita dalam menuntut ilmu, jikalau kita lolos dalam menjalaninya maka kita akan inaikan tingkat kita dari yang sebelumnya, pepatah mengatakan “orang yang cerdas adalah orang yang tidak akan pernah berhenti belajar “³⁶.

13. Syukur

Dalam kitab Ta’limul Muta’alim juga di jelaskan bahwa selain rasa sabar para penuntut ilmu wajib mensyukuri atas nikmat ilmu yang telah didapat, yaitu dengan mengucapkan kalimat tahmid, mengamalkannya dan tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Dan sebagai wujud dari rasa syukur tersebut seorang penuntut ilmu bisa mengungkapkannya lewat lisan, hati, badan dan hartanya. Mengetahui bahwa kefahaman ilmu , tauik dan hidayah semua datangnya dari Allah Swt.³⁷

³⁶ Jannah Nur, “ Enam Syarat Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta’limul Mutaalim” Artikel Sigi Jateng, Bekasi Jawa Barat, 2004

³⁷ Firdaus Nur Usifa, “ Bentuk Syukur atas Ilmu “ (Artikel: Pesantren ,Subulus Salam, Tulung Agung : JAWA TIMUR